

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Analisis Peran Guru Penggerak Sebagai Pendorong Komunitas Belajar Serta Diskusi Kolaborasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Muhammad Hanif Amril Putra ¹, dan Sri Marmoah ²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: *munifap3388@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 November 2025

Diterima: 1 Desember 2025

Kata Kunci:	Abstrak
Teacher Activator; Principal; School activator; Teacher's role; Colleague;	<i>This study aims to analyze the role of motivational teachers in the independent curriculum at Ta'mirul Islam Elementary School in Surakarta. This study uses a qualitative approach with a case study research type. The sources of data for this study include two motivational teachers, one principal, and one colleague. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The validity test technique used was triangulation of techniques and sources. The data analysis technique used interactive analysis. The results of the study show that motivational teachers have five main roles. However, in this article, the author takes only two roles, namely motivating the learning community both within the school and between schools and opening up space for positive discussion and collaboration with teachers, parents, and external stakeholders. This study confirms that Motivational Teachers play a strategic role as agents of change in supporting the successful implementation of the Merdeka Curriculum, which is relevant to current educational needs and contributes to building an adaptive, collaborative learning environment oriented towards the Pancasila Student Profile.</i>



PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan nasional yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Guru harus mengembangkan profesinya sebagai profesi yang bermartabat (Sukarno, 2021). Salah satu program pengembangan diri yang diadakan oleh Kemendikbud ialah program guru penggerak.

Pernyataan dari Kemendikbud bahwa guru penggerak ialah pemimpin pembelajaran yang memanfaatkan belajar secara mandiri dan mengembangkan organisasi belajar bagi guru di sekolah dan di wilayahnya serta mengembangkan program kepemimpinan peserta didik guna mengefektifkan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2020). Apabila ingin menjadi guru penggerak, guru harus mengikuti proses seleksi dan pendidikan guru penggerak selama 9 bulan. Instruktur, Fasilitator, dan Mentor Profesional akan mendampingi calon guru penggerak selama masa pelatihan. Guru penggerak memiliki 3 moto yaitu tergerak (*agent of change*, *transfer knowledge*), bergerak (aktif pada kegiatan yang menunjang produktivitas pembelajaran), dan menggerakkan (komunitas pada tingkat fase dan sekolah). Guru penting terlibat dalam proses pengembangan kurikulum guna menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik di kelas (Irmayanti et al., 2023). Maka dari itu, peran guru dalam proses pendidikan dan pengajaran merupakan penentu yang penting dalam keberhasilan, mengingat pendidik mengambil bagian penting dalam sistem pembelajaran, dan sistem pembelajaran adalah pusat dari keseluruhan proses pendidikan (Agusnani et al., 2024).

Masalah Penelitian

Pada proses penerapannya guru penggerak memiliki tantangan tersendiri mulai dari rekan guru hingga peserta didik. Berdasarkan kegiatan pra penelitian melalui observasi serta wawancara awal yang saya lakukan pada salah satu guru penggerak sekaligus wali kelas 4 fase B di SD Ta'mirul Islam Surakarta, didapatkan informasi bahwa kesenjangan pada aspek peran guru penggerak sebagai penggerak komunitas belajar yaitu pendidik senior masih nyaman dengan metode mengajar tradisional, sehingga kurang terbuka dan terkesan membosankan. Maka dari itu, menurut Dwicahyanti guru penggerak mencoba melakukan pendampingan dan mentoring secara berkelanjutan serta mendorong refleksi bersama rekan sejawat melalui inovasi komunitas belajar (Dwicahyanti et al., 2025). Kemudian pada aspek peran guru penggerak sebagai pembuka ruang diskusi positif & kolaborasi ditemukan kesenjangan yaitu diskusi sering terjadi tanpa jadwal jelas, tujuan yang terarah, atau fokus ke pembelajaran. Maka dari itu, perlunya menyusun jadwal tetap, tujuan spesifik untuk setiap diskusi (seperti pemecahan masalah pembelajaran), dan tetapkan fasilitator mengarahkan kolaborasi (Elfarargy et al., 2022).

Urgensi dari guru penggerak yaitu dengan adanya program guru penggerak diharapkan dapat menjadi *agent of change* pada lingkungan teman sejawat maupun sistem pembelajaran yang mengikuti perkembangan pendidikan, guru penggerak ditugaskan untuk menjadi agen perubahan yang bertujuan memperbaiki sistem pendidikan, dimulai dari tingkat sekolah sebagai unit terkecil (Putri et al., 2023). Guru Penggerak juga dilibatkan penting dalam pengimplementasian Kurikulum

Sekolah Merdeka, harapannya dengan adanya berbagai macam pelatihan yang dilakukan dapat menularkan ilmunya pada guru lain serta membawa dampak perubahan bagi lingkungan sekolah, terlepas dari segala macam tuntutan dan beban administrasi yang harus dijalankan. Oleh karena itu, penting untuk diteliti terkait Peran guru penggerak sebagai pendorong komunitas belajar serta diskusi kolaborasi, khususnya di SD Ta'mirul Islam Surakarta yang menjadi salah satu Sekolah Dasar Penggerak di Kota Surakarta.

Keadaan Terkini Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Masau, D., & Arismunandar mengenai peran mobilisasi guru dalam penerapan kurikulum merdeka yang efektif di sekolah dasar (Masau & Arismunandar, 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Aditya, N., & Fatonah, S. mengenai inisiatif untuk meningkatkan kemampuan guru penggerak berbasis sekolah dengan kurikulum kemandirian belajar (Aditya & Fatonah, 2023). Adapun penelitian oleh Sunarti, D et al mengenai peran yang dimainkan oleh para penggerak guru dalam mempraktikkan kurikulum kemandirian belajar (Sunarti et al., 2024).

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Berdasarkan paparan beberapa penelitian tentang guru penggerak diatas, penelitian mengenai peran guru penggerak sudah pernah dilakukan, namun terdapat kebaruan pada penelitian yang saya lakukan yaitu belum pernah ada penelitian tentang guru penggerak di SD Ta'mirul Islam. Kemudian pada penelitian ini, indikator peran guru penggerak menurut kemendikbud diterapkan pada kisi-kisi wawancara serta observasi guru penggerak, selain itu sumber penelitian ini terdapat 2 guru penggerak, kepala sekolah, dan rekan sejawat di sekolah tersebut, yang mana pada penelitian sebelumnya terbatas pada kepala sekolah dan seorang guru penggerak. Selain itu kebaruan program yang ditemukan pada penelitian SD Ta'mirul Islam yaitu pada pendidikan karakter, upaya untuk memaksimalkan pendidikan karakter peserta didik SD Ta'mirul Islam dilakukan dengan cara mentransformasi budaya sekolah melalui mentor sebaya, mengembangkan pendidikan karakter berbasis potensi diri melalui program multiple intelligence, menerapkan program quantum parenting dalam pendidikan karakter berbasis rumah (Budiyanto & Ristiyan, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis kajian studi kasus, karena jenis penelitian ini penelitian berfokus pada satu atau beberapa sekolah dasar tertentu untuk memahami peran guru penggerak secara mendalam dalam menerapkan perannya pada Kurikulum Merdeka di SD Ta'mirul Islam Surakarta. Metode riset kualitatif yaitu metode penelitian yang berasas pada filsafat, yang dipakai untuk menelaah pada latar ilmiah (eksperimen), di mana analisis kualitatif memberikan penekanan yang lebih besar dan peneliti berfungsi sebagai alat.pemahaman maksud daripada generalisasi (Sugiyono, 2018). Tempat penelitian dilaksanakan di SD Ta'mirul Islam Surakarta, alasan pemilihan lokasi tersebut karena SD Ta'mirul Islam Surakarta merupakan salah satu sekolah penggerak angkatan pertama swasta sekaligus terdapat guru penggerak pada tiap fase kelas yang ada di Kota Surakarta dan telah melangsungkan kurikulum merdeka.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2025 melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Data yang digunakan peneliti berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menggunakan sumber dari fasilitator guru penggerak sekaligus wali kelas 4 fase B, guru penggerak fase A sekaligus wali kelas 1 fase A, kepala sekolah, & 2 rekan sejawat. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel di mana sampel dipilih berdasarkan faktor-faktor tertentu yang dianggap berhubungan dengan tujuan penelitian. Kriteria subjek penggunaan peneliti atas yaitu 2 guru penggerak, kepala sekolah, dan 2 rekan sejawat di sekolah penggerak SD Ta'mirul Islam Surakarta.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun peneliti menggunakan indikator peran guru penggerak menurut Kemendikbud. Pada teknik uji validitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti mempergunakan teknik penghimpunan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, sedangkan triangulasi sumber yaitu proses untuk menerima data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik pengumpulan data yang sama. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang digunakan oleh Miles dan Huberman, yaitu tugas analisis data dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga selesai, hingga mencapai data jenuh, adapun untuk prosedur riset meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, hasil temuan, dan pelaporan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak berperan aktif sebagai penggerak komunitas belajar melalui kegiatan Kombel atau Kober yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu maupun secara insidental. Kegiatan tersebut menjadi wadah kolaborasi guru dalam berbagi strategi pembelajaran, menyelesaikan permasalahan kelas, menyusun modul ajar, serta merencanakan proyek P5 dan kegiatan sekolah lainnya. Keberadaan Kombel terbukti mendukung peningkatan kompetensi profesional guru melalui diskusi, pelatihan, dan kerja sama yang terstruktur.

Namun demikian, pelaksanaan komunitas belajar masih menghadapi beberapa tantangan, seperti belum meratanya jumlah guru penggerak, perbedaan jadwal, variasi latar belakang pendidikan dan pengalaman guru, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Selain itu, faktor mindset dan kesiapan guru dalam menerima pembaruan juga menjadi hambatan tersendiri. Meski demikian, secara umum Kombel memberikan kontribusi positif dalam membangun budaya kolaboratif dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Tabel 1. Peran Guru Penggerak dalam Komunitas Belajar

Aspek	Temuan Utama
Peran Utama	Mengorganisir dan menggerakkan komunitas belajar (Kombel/Kober) secara rutin dan insidental
Bentuk Kegiatan	KKG, berbagi strategi pembelajaran, diskusi masalah kelas, penyusunan modul ajar, persiapan P5 dan gelar karya
Kolaborasi	Guru penggerak bekerja sama dengan kepala sekolah, guru paralel,

	guru mapel, dan antar sekolah
Keunggulan	Meningkatkan kompetensi, keterampilan mengajar, serta kolaborasi profesional guru
Tantangan	Perbedaan latar belakang guru, keterbatasan waktu, mindset guru, serta sarana prasarana

PEMBAHASAN

Peran Guru Penggerak sebagai pendorong komunitas belajar serta diskusi kolaborasi dapat diketahui melalui wawancara secara mendalam kepada para informan yaitu guru penggerak serta orang-orang yang terlibat interaksi sehari-hari dengan guru penggerak, observasi kegiatan yang telah berlalu maupun yang sedang berlangsung, serta studi dokumen berupa kumpulan arsip yang berkaitan dengan peran guru penggerak mengorganisir komunitas belajar bagi para pendidik lain di sekolah dan sekitarnya adalah tanggung jawab guru penggerak. Guru penggerak kolaborasi dengan kepala sekolah mengadakan komunitas belajar bernama Kober (Komunitas Bergerak) diadakan secara rutin tiap Sabtu pada minggu kedua dan keempat, namun kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara insidental, mulai dari komunitas belajar atau disingkat menjadi istilah (kombel) lingkup paralel, antar kelas, guru mapel, serta antar sekolah. Guru penggerak juga kepala sekolah mendirikan komunitas belajar serta mengadakan pertemuan rutin setiap hari Sabtu sebagai tempat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka (Sudirman & Sudirman, 2024).

Adapun aktivitas yang dilakukan pada komunitas belajar berupa KKG yaitu berbagi ilmu metode & strategi pembelajaran, saling bertukar gagasan antar rekan sejawat, saling tolong menolong dalam merampungkan tugas, serta berdiskusi masalah-masalah yang ditemukan dalam aktivitas pembelajaran di masing-masing kelas. Sebagaimana penelitian dari Merlith menekankan pentingnya latihan kelompok dalam KKG untuk meningkatkan kualitas pengajaran, di mana para guru bisa saling mentransfer pengetahuan tentang kurikulum dan aplikasi metode di kelas (Merlith, 2022). Adapun tantangan dalam menggerakkan kombel yaitu, pertama belum semua guru di tingkat paralel itu menjadi guru penggerak, kedua faktor waktu karena perbedaan jadwal masing-masing kelas, otomatis mencari waktu yang bersamaan untuk diadakan kombel, dan yang terakhir mindset & niat guru dalam mempelajari hal baru. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk bisa terpilih dan lulus dalam program pendidikan ini, tidak semua guru memenuhi syarat untuk menjadi guru penggerak (Nuryati, 2023).

Salah satu keunggulan utama dari Kombel adalah perannya dalam mengembangkan kompetensi serta kemampuan mengajar guru melalui pelaksanaan program pelatihan yang disusun secara terstruktur dan terencana. Pada penelitian oleh Aisyah bahwa komunitas belajar terbukti efektif dalam memberikan pelatihan penyusunan modul ajar bagi guru, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan karakter dalam pendidikan (Aisyah et al., 2024). Walaupun demikian, pelaksanaan Kombel tidak lepas dari sejumlah kelemahan. Hambatan utamanya adalah adanya perbedaan latar belakang

pendidikan dan pengalaman para guru yang terlibat, yang berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran maupun penerapan kebijakan. Prastiko et al., (2024) melaporkan bahwa meskipun Kombel memberikan berbagai peluang peningkatan kompetensi melalui lokakarya dan seminar, variasi dalam tingkat pengalaman guru dapat mengakibatkan ketidakmerataan dalam penyerapan materi yang disampaikan Prastiko et al., (2024). Selain itu, Lutfi et al., (2024) ada juga tantangan dalam penyediaan sumber daya yang memadai, seperti sarana dan prasarana pendukung, yang seringkali kurang dalam beberapa daerah .



Gambar 1. Kegiatan KKG Guru Kelas 4 persiapan expo gelar karya

Selain itu peran guru penggerak yaitu mengadakan sebuah forum dialog dan kerja sama yang konstruktif antara pendidik dan pemangku kepentingan, baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk meningkatkan standar pengajaran. Cara guru penggerak membuka ruang diskusi positif yaitu dengan menampung ide-ide ataupun masukan baik terkait pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran dari rekan sejawat, ortu peserta didik, dan stakeholder lainnya yang kemudian akan dikoordinasikan dengan pihak terkait. Diskusi dan kolaborasi antara kepala sekolah dengan guru-guru secara terjadwal dilaksanakan tiap hari Sabtu, namun tidak menutup kemungkinan dilakukan di hari lain (*insidental*) menyesuaikan kebutuhan, setiap pertemuan untuk menangani pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5), pertemuan tersebut memiliki jadwal rutin yang disepakati dalam pertemuan satu kali setiap minggunya bersamaan dengan kombel (Novayanti et al., 2023). Lebih dari sekadar menawarkan tempat untuk berbincang, para guru harus berkolaborasi satu sama lain untuk meningkatkan kualitas mereka. Kolaborasi dapat berupa diskusi tentang tantangan dalam proses pembelajaran serta komunitas atau kerja sama dalam pembuatan materi pembelajaran yang kreatif dan baru

KESIMPULAN

Guru Penggerak di SD Ta'mirul Islam Surakarta memiliki peran yang sangat bermakna dalam mewujudkan Kurikulum Merdeka di sekolah. Mereka hadir sebagai sosok inspiratif yang tidak hanya mendorong terciptanya suasana belajar yang kreatif dan kolaboratif, tetapi juga menjadi penggerak semangat belajar di antara sesama guru. Melalui kegiatan komunitas belajar, serta pendekatan yang

mengedepankan kebersamaan dan kesejahteraan seluruh warga sekolah, kehadiran guru penggerak benar-benar memberikan warna baru dan dampak positif dalam membangun budaya belajar yang lebih adaptif dan relevan dengan tantangan zaman. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan rujukan pemahaman tentang peran guru penggerak menunjukkan pentingnya sosok teladan dalam pendidikan melalui pelatihan dan penerapan Kurikulum Merdeka, berkontribusi besar pada pengembangan guru, siswa, serta ekosistem sekolah melalui kepemimpinan & kolaborasi. Adapun implikasi praktis dari penelitian ini yaitu komunitas belajar yang sudah diadakan oleh guru penggerak dan kepala sekolah secara rutin dan jelas struktur kepengurusannya dapat dioptimalkan kembali agar kolaborasi antar guru dalam merancang serta mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip pada kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N., & Sari, F. S. (2023). Upaya mengembangkan kompetensi guru penggerak di sekolah dasar pada kurikulum merdeka belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 108–116.
- Agusnani, A., H. N., G. P., W. L., & W. M. (2024). Pengaruh program guru penggerak terhadap perilaku organisasi guru di tengah tantangan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 41297–41305.
- Aisyah, N., C. U., M. M., S. E., & L. H. (2024). Pelatihan penyusunan modul ajar berorientasi nilai bagi guru komunitas belajar matematika SMA Kabupaten OKI untuk mendukung penguatan nilai karakter siswa. *Jurnal Anugerah*, 6(2), 213–228.
- Budiyanto, M. M., & A. R. (2014). *Pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Ta'mirul Islam Kecamatan Laweyan Surakarta* (Doctoral dissertation). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dwicahyanti, R. H., K. S. B., & B. T. (2025). Analisis peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 SD. *Didaktika Dwija Indria*, 13(3), 501–506.
- Elfarargy, H., I. B. J., S. E. A., L.-A. R., T. F., & P. E. (2022). Teachers' perceptions of instructional coaches' practices in professional learning communities. *SAGE Open*, 12(3).
- Irmayanti, R. W., M. S., & S. M. I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak dalam perspektif fungsi manajemen di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2), 28–34.
- Kemendikbud. (2020). *Risalah kebijakan evaluasi pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di satuan pendidikan*. Puslitjakdikbud, Kemendikbud RI.
- Lutfi, M. L. B., R. A., M. M., & K. A. (2024). Peran guru penggerak dalam program komunitas belajar (Kombel) untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan Kabupaten Brebes. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(2), 777–790.
- Masau, D., & A. A. (2024). Peran guru penggerak dalam mensukseskan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 163–168.

- Merlith, B. D. (2022). Implikasi andragogi pengawas sekolah dalam peningkatan profesi guru pendidikan agama Kristen. *Jurnal Lentera Nusantara*, 2(1), 55–67.
- Novayanti, N., W. W., & D. Y. (2023). Implementasi program sekolah penggerak dalam kebijakan pendidikan merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 151–160.
- Nuryati, N. (2023). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi pendidik pada program pendidikan guru penggerak di sekolah dasar. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 34–42.
- Prastiko, M. N., S. A., & R. R. (2024). Strategi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru melalui peningkatan berkelanjutan di SDN Banjaran 2. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 232–244.
- Putri, C. H., N. S., & P. R. A. (2023). Guru penggerak sebagai fasilitator perbaikan mutu pendidikan. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 339–353.
- Sudiman, A., & A. M. (2024). Analisis peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 217 Kampuno Kecamatan Barebo Kabupaten Bone. *Global Journal of Edu Center*, 1(2), 107–117.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukarno, S. (2021). Keterampilan penulisan dan publikasi artikel ilmiah melalui metode lesson study guru sekolah dasar Laweyan Surakarta. *Didaktika Dwija Indria*, 9(5), 89–92.
- Sunarti, D., M. Z. T., M. L., & R. S. A. (2024). Pentingnya guru penggerak dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 116–123.